

Pengantar

Aliansi untuk Desa yang Inklusif dan Lestari yang selanjutnya disebut ADIL merupakan aliansi strategis pengembangan gagasan, inisiatif dan kegiatan bagi pembangunan desa yang lebih inklusif dan berkelanjutan di seluruh Indonesia. Aliansi dibangun dalam kerangka peningkatan kapasitas setiap anggota dalam upaya menumbuhkan kekuatan bersama dan tergalangnya sumberdaya serta partisipasi para pihak secara lebih luas. Ikatan kerjasama dalam aliansi dikembangkan sebagai bentuk 'keterikatan yang lepas', di mana setiap pihak memiliki kebebasan gerak dalam pencapaian tujuan organisasi masing-masing, namun tetap terikat secara kolektif pada visi bersama dalam jangka panjang, yaitu: pembangunan desa yang berkeadilan sosial di Indonesia. Oleh karena itu, saling sapa dan berbagi dalam bentuk pengalaman maupun potensi desa yang menjadi entitas lokus kerja strategis lembaga anggota menjadi wujud saling memperkuat energi dan kapasitas dalam aliansi. Saling sapa kali ini juga menjadi waktu yang tepat bagi ADIL untuk memperkenalkan sekaligus launching website adil.or.id sebagai media lintas batas komunikasi antar anggota ADIL.



Input dan Harapan untuk ADIL

| Input Topik Berikutnya |
|---|
| Rencana kerja |
| Pembangunan ekonomi desa yang lestari |
| <ul style="list-style-type: none"> Konservasi di tengah pandemi Framework ADIL |
| Pertanian Modern Skala Desa |
| Potensi desa wilayah kerja ADIL |
| <ul style="list-style-type: none"> Desa dan anak muda: Membangun pertanian dan pendidikan Kegiatan nyata ADIL Pengembangan knowledge dari proyek/program lembaga anggota oleh ADIL Pengelolaan SDA desa |
| Memperkuat masyarakat berdasar potensi desa |
| Perwujudan (praktik baik) keadilan dalam konteks desa di ragam sektor (pangan, energi, pendidikan, kesehatan, ...) |

| Harapan untuk ADIL |
|--|
| Ada kegiatan bersama dengan area kerja yang definitif |
| Menjadi aliansi lembaga penggerak pembangunan desa |
| <ul style="list-style-type: none"> Menjadi mercusuar kemitraan digital Semoga anggota ADIL semakin bertambah dengan melibatkan aktor lain dan berhasil mewujudkan visi dan misinya |
| Tetap bersinergi satu sama lain |
| Forum penguatan pembangunan desa |
| <ul style="list-style-type: none"> Menjalin kebersamaan untuk desa masa depan Bisa menjadi lembaga yang membela aspirasi masyarakat desa dan bisa memperjuangkan kepentingan desa Semakin mengkolaborasi program lembaga anggota ADIL Semakin inovatif dalam mengembangkan pengetahuan |
| Bisa menjadi ajang belajar dan sharing bersama |
| Berkontribusi dalam membangun Indonesia melalui masyarakat yang mandiri |
| Bisa secara kolaboratif menerjemahkan kebijakan dan program yang ditujukan untuk konteks desa dalam bentuk rancang bangun jangka panjang, sehingga masing-masing anggota ADIL bisa memposisikan diri sesuai kompetensinya. |



Poin-Poin Hasil Saling Sapa ADIL

Pertemuan secara daring telah digelar pada 9 September 2020 dan diikuti oleh 18 peserta dari 12 lembaga anggota ADIL dengan moderator mas Budi Susilo (Desa Lestari) dan dipantik oleh Ibu Prof.Dr. Damayanti Buchori (CTSS) dengan mengangkat tema " Dari Desa untuk Tatanan Indonesia Baru." Dalam pantikan yang bersifat reflektif ini, Ibu Dami (sapaan akrab Ibu Damayanti Buchori), lebih melihat bahwa desa yang saat ini cukup berkelimpahan sumberdana dari pusat maupun daerah menjadi sebuah entitas yang "Gelisah." Gelisah karena tarikan struktural yang cukup kuat dari berbagai sektor dan faktor, di sisi lain, gelisah akan fakta bahwa secara spirit kultural, desa kehilangan nilai-nilai yang menjadi representasi historis sosiologis. Dicontohkan dengan sebuah istilah "Sakmadyo." Saat ini, desa masih dipandang secara isolatif dalam arti desa menjadi situs "romantisme" semata. Sedangkan dari sisi modernisasi seringkali menghilangkan imajinasi tentang desa itu sendiri (digitalisasi sistem di tingkat desa, aneka program industrialisasi masuk desa, dll). Sehingga permasalahan fundamental di desa terletak pada ilmu pengetahuan, padahal kajian pengetahuan banyak bersumber dari spirit kehidupan desa. Namun, ketika ilmu pengetahuan tersebut diterapkan di tingkat desa, justru menjadi salah satu penyumbang terbesar permasalahan di ranah desa. Oleh karena itu, keterhubungan dari sisi "Kedaulatan Pangan" menjadi kunci. Sebuah desa akan menjadi sumber kehidupan jika desa sakmadyo dan eksis menjadi: **lumbung benih dan pupuk, lumbung pangan, lumbung pemasaran dan lumbung perputaran uang.**

Karenanya keberadaan lembaga anggota ADIL diharapkan mampu menjadi daya dorong terwujudnya: 1) peningkatan akses dan kontrol rakyat, 2) terbangunnya gerakan rakyat (atas kedaulatan pangan) dan 3) advokasi kebijakan di berbagai level pemerintahan (desa, kabupaten, pusat). Selain saling memperkenalkan lembaga dan program masing-masing, pantikan materi tentang Desa untuk Tatanan Indonesia Baru tersebut mendapat tanggapan dari peserta terutama terkait dengan refleksi "Quo Vadis Desa." Tanggapan peserta dihubungkan dengan 1) desa sebagai objek pembangunan, 2) carut marut tata kelola pemerintahan desa dari sisi regulasi, 3) desa tidak lapar karena memiliki banyak sumberdaya tetapi desa butuh recognisi, 4) tradisi berdesa semakin tergerus oleh budaya luar, eksploitasi dan kerusakan alam secara massal serta perubahan budaya bertani yang tidak berkelanjutan. Keseluruhan diskusi dan sharing pengetahuan dan pengalaman tentang berdesa tersebut semakin menempatkan ADIL sebagai sebuah jembatan dalam pemihakan kepada desa di era teknologi digital. Keberpihakan kepada desa selain menjadi pilihan keadilan nurani juga menempatkan ADIL untuk berkembang menjadi platform mercusuar kemitraan digital yang transformatif.

